

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA ADAT PANJAITAN

JABODETABEK(NELSON PANJAITAN)

X : Selamat siang pak

N : Iya, siang

X : Saya ingin bertanya-tanya tentang perkawinan semarga pak, kenapa perkawinan semarga itu dilarang dalam adat Batak Toba ?

N : Perkawinan semarga dilarang dalam adat batak toba karena itu masih merupakan darah daging atau saudaranya.

X : apa sih pak yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan semarga orang batak ?

Y : dulu sistem kampung orang batak adalah bertumpuk-tumpuk jadi hanya satu marga saja didalam kampung tersebut, sedangkan kampung yang lain sangat jauh itu sebabnya mereka hanya kenal dengan marag mereka saja.

X : terus, apa sanksi yang diberikan terhadap orang yang melakukan perkawinan tersebut ?

N : sanksinya adalah diusir kalau dia di toba (kampung), tapi bila diperantauan mereka tidak diperbolehkan mengikuti adat istiadat batak. Sanksi tersebut bukan untuk mereka saja namun berlaku juga kepada anak-anaknya.

X : apakah ada pak, proses penyelesaian adat dalam perkara perkawinan satu marga tersebut ?

N : penyelesaian perkara perkawinan satu marga sulit untuk diselesaikan karena ini juga menyangkut masalah perasaan seseorang, adat batak toba juga tidak memperbolehkan menceraikan seseorang, penyelesaiannya adalah mereka tidak bisa mengikuti adat istiadat orang batak.

X : kalau diperantauan ditemukan orang yang melakukan perkawinan semarga tersebut, apakah bisa masyarakat batak diperantauan menghakiminya ?

N : tidak bisa tetapi yang menghakimi mereka adalah adat istiadat bukan perorangan karena mereka sudah melanggar aturan adat batak. Secara kemasyarakatan mereka itu sudah tersisihkan bukan hanya dikeluarga namun dimarga mereka pun akan tersisih karena mereka sudah mencemarkan nama baik marga mereka secara global.

HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER (RUMIDA BORU NAINGGOLAN)

Perkawinan yang kami lakukan bermula dikala kami masih muda-mudi dimana kami sering bertemu dan berkumpul bersama dengan muda-mudi satu kampung ditempat mereka tinggal saling bercanda ria satu sama lain dengan pemuda pemudi di kampung kami tersebut. Apa lagi pada malam minggu kami biasa berkumpul di depan halaman rumah untuk sekedar bernyanyi bersama kadang-kadang ada pemuda dari kampung lain bermain ke kami mereka ini untuk sekedar saling berkenalan satu sama lain atau dalam bahasa batak disebut martandang. Martandang biasa dilakukan seorang pria untuk berkenalan dengan wanita dari kampung lain untuk mencari jodoh.

Demikianlah pertemuan itu kami laksanakan berulang-ulang oleh kedua pasangan tersebut. Karena semakin seringnya kami bertemu jadi semakin akrab dan dekat. Suatu hari kami membuat janji untuk bertemu di pasar kami berjalan-jalan secara bersamaan. Selama kami berjalan-jalan kami berdua tidak begitu bebas karena malu bila nantinya bertemu dengan teman satu kampung kami. Setelah puas berjalan-jalan di pasar kami akhirnya pun pulang dan jalan yang kami lalui untuk pulang pun bukan jalan pada umumnya untuk menghindari orang-orang yang telah mengenal kami.

Pada suatu hari bapak almarhum Richard mengatakan ingin bertemu. Setelah kami bertemu bapak Richard mengajak saya untuk berumah tangga, saya pun

bertanya kepada pak Richard bagaimana kita bisa membentuk rumah tangga sedangkan kita ini semarga dan dalam adat kita itu kan tidak boleh menikah. Bapak Richard pun mengajak saya untuk pergi dari kampung mereka dengan tujuan ingin berumah tangga. Karena saya juga mempunyai perasaan yang sama dengan pak Richard untuk membentuk keluarga, maka saya pun setuju dengan ajakan bapak Richard untuk pergi dari kampung mereka. Pada tanggal 19 Juni 1984 kami berangkat ke pulau Jawa dengan menggunakan Bus ALS (Antar Lintas Sumatera). Setibanya kami di pulau Jawa kami berada di daerah Tangerang karena bapak Richard mempunyai kenalan teman disana. Kami pun menumpang untuk sementara ditempat kenalan bapak. Selama berada ditempat kenalannya, kami menutupi diri dari masyarakat Batak sekitar yang berada disekitar rumah tersebut. Sekitar 1 (satu) bulan kami tinggal ditempat kenalan bapak kami memutuskan untuk menikah disalah satu gereja di Tangerang namun dengan pemberkatan saja tidak *mangadati* layaknya kebanyakan orang Batak lainnya. Hingga pada akhirnya bapak Richard meninggal dunia, saya pun memberitahu keluarga bapak Richard. Akhirnya keluarganya pun datang dan kaget setelah saya memberitahu bahwa kami sudah menikah. Keluarga kami berdua pun bertemu dan membicarakan permasalahan pernikahan kami ini. Keluarga pun akhirnya memutuskan agar saya beserta anak-anak saya jangan pulang kampung dulu karena bila diketahui oleh masyarakat atau raja adat disana keluarga kami akan merasa malu dan sangat dibenci seluruh warga disana. Saya pun hanya bisa meminta maaf kepada keluarga kami atas kesalahan yang kami lakukan namun keluarga pun menjawab ini sudah terjadi dan tanggunglah sendiri akibatnya nanti

kedepan bagaimana. Setelah kepergian bapak Richard, saya memutuskan untuk membuka usaha warung makan khas batak dimana pengunjunnya adalah orang batak semua. Banyak tamu yang datang menanyakan marga bapak almarhum Richard dan marga saya apa disitulah saya merasa malu untuk menjawab pertanyaan mereka tersebut.